

BAB II

KONSEP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS

A. Konsep Kemampuan Berpikir Kritis

1. Definisi Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis mengarahkan peserta didik untuk berperan aktif dan menggali potensinya yang ada pada dirinya sendiri, sehingga peserta didik mampu mengembangkan cara berpikirnya secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah. Menurut Wahyudin dkk (2012:13) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah suatu proses berpikir untuk mengkritisi, memilih, memecahkan dan membuat keputusan dengan alasan rasional dan dapat dipertanggung jawabkan. Sejalan dengan pendapat Johson (dalam yaumi, 2012:67) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah suatu proses yang terorganisir dan dapat mengevaluasi fakta, asumsi, logika dan bahasa yang mendasari pertanyaan orang lain.

Sementara itu Ennis Pusparianti (2017, hlm 14) berpendapat; “Proses berfikir kritis sangat penting dalam kehidupan sehari hari untuk membuat keputusan berdasarkan keyakinan”. Jadi peserta didik sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari untuk memperluas berpikir kritisnya agar peserta didik mampu mengambil keputusan baik dari lingkungan sekolah maupun dari luar sekolah karena dengan adanya berpikir kritis peserta didik akan menambah pengetahuannya. Sedangkan menurut Yaumi (dalam Inggriyani dan fazriyah, 2017 hlmn 108) berpendapat; “menyatakan pendapat dengan keyakinanbulat karena Berlandaskanalasan dan bukti yang kuat”. Pendapat Trianto (2014. Hlm 70) menyatakan bahwa “Suatu penalaran untuk mencapai kesimpulan dengan pertimbangan yang tepat”.

Pendapat Desmita, (2012 hlmn 153) mengemukakan bahwa “berfikir kritir berarti merefleksikan permasalahan secara mendalam, mempertahankan pikiran agar tetap terbuka bagi berbagai pendekatan dan perspektif yang berbeda, tidak mempercayai begitu saja informasi-informasi yang datang dari berbagai sumber

(lisan atau tulisan), serta berpikir secara reflektif ketimbang hanya menerima ide-ide dari luar tanpa adanya pemahaman dan evaluasi yang signifikan”. Sedangkan menurut Tapilouw (dalam Susanto, 2013 hlm 122) mengemukakan bahwa berpikir kritis yaitu cara berfikir disiplin dalam kendali kesadaran. Cara berpikir ini mengikuti alur logis dan rambu-rambu pemikiran yang sesuai dengan fakta atau teori yang diketahui, tipe berpikir ini mencerminkan pemikiran yang terarah. Kemampuan berpikir kritis menurut pendapat Stobaugh (dalam Azizah 2020, hlm 62) bahwa berpikir kritis merupakan reflektif secara mendalam dalam mengambil sebuah keputusan dan pemecahan masalah untuk menganalisis, situasi, mengevaluasi argument, dan menarik kesimpulan. Seseorang yang berpikir kritis menyimpulkan penuh cara penyelesaian, dan mampu mencari referensi pendukung.

Seriven dan Paul (dalam Suwarna, 2009, hlmn 11) menyatakan bahwa “Berpikir kritis adalah proses mengevaluasi, membuat konsep dan dengan melakukan tindakan dengan penuh keyakinan”. Maka dari itu peserta didik yang berpikir kritis mampu melakukan observasi terlebih dahulu agar meyakini bahwa menyelesaikan sebuah masalah itu harus sesuai dengan faktanya. Sedangkan pendapat Redcker (dalam Zakiah, 2019, hlmn 3). “Daya berpikir kritis mencakup penguasaan materi dengan cara dilatih”. Cara berpikir ini peserta didik berlatih untuk berpikir kritis dengan mencari informasi yang ada, menganalisis sebuah masalah, dapat mencari sumber-sumber yang mampu dipelajari dan berlatih untuk bisa memecahkan sebuah masalah.

Menurut Fazriyah dkk, (2017 hlm 02) bahwa kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan. Salah satu alasannya adalah untuk mempersiapkan peserta didik untuk kedewasaan hidup. Selain itu kemampuan berpikir kritis merupakan proses merumuskan alasan yang tertib secara aktif dan terampil dari menyusun konsep, mengaplikasikan, menganalisis, mengintegrasikan, atau mengevaluasi informasi yang dikumpulkan melalui proses pengamatan, pengalaman, refleksi, komunikasi sebagai dasar dalam menentukan tindakan. Berpikir kritis sangat penting dimiliki oleh peserta didik, karena memungkinkan peserta didik untuk dapat menyelesaikan masalah baik sosial atau secara efektif. Pada era seperti sekarang ini, adanya pengetahuan dan informasi belum cukup untuk menyelesaikan

masalah karena dalam kehidupan sehari-hari di sekolah peserta didik harus dapat menyelesaikan permasalahan untuk dapat membuat keputusan yang tepat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa memperluas informasi dan pengalaman peserta didik dapat meningkatkan proses berpikir untuk menangani masalah.

2. Karakteristik Berpikir Kritis

Menurut Fisher (2009) mengemukakan bahwa ciri kemampuan berpikir kritis adalah sebagai berikut: a) kenal dengan masalah; b) ditemukan cara untuk menyelesaikannya; c) penyusunan data informasi yang didapat; d) asumsi dan nilai yang tidak penting dikenali; e) penggunaan bahasa yang jelas agar mudah dipahami; f) evaluasi terhadap pertanyaan dan fakta; g) mengenal secara logis hubungan antar masalah h) menyimpulkan kesamaan antara orang lain; i) menguji kesamaan yang diambil dari orang lain; j) susun pola keyakinan berdasarkan pengalaman; k) membuat penilaian pada hal-hal yang berkualitas dalam hidup.

Lumsdaine dalam Helmon (2018, hlm 40) mengemukakan “karakteristik berpikir kritis sebagai berikut: 1) berpikir kritis sebagai suatu proses, bukan suatu hasil akhir. pemahaman konteks dan argumen dari sebuah masalah sebagai proses dari berfikir kritis . 2) dapat menjadi produktif dalam berpikir kritis. 3) bersifat rasional & emosional . 4) berdasarkan rasa ingin tahu seseorang ”.

Menurut pendapat Lau (2011:2) menyebutkan seorang pemikir kritis jika seseorang mampu melakukan: 1) memahami hubungan logis antara ide-ide; 2) merumuskan ide secara ringkas dan tepat; 3) mengidentifikasi, membangun, dan mengevaluasi argument; 4) mengevaluasi posisi pro dan kontra atas sebuah keputusan; 5) mengevaluasi bukti dan hipotesis; 6) mendeteksi inkonsistensi dan kesalahan umum dalam penalaran; 7) menganalisis masalah secara sistematis: 8) mengidentifikasi relevan dan pentingnya ide; 9) menilai keyakinan dan nilai-nilai yang dipegang seseorang; dan 10) mengevaluasi kemampuan berpikir seseorang.

Sedangkan menurut Murti (2010 hlm 2) menyatakan bahwa seorang pemikir kritis memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) Mengemukakan pertanyaan-pertanyaan dan masalah penting, merumuskannya dengan jelas dan teliti. 2)

Memunculkan ide-ide baru yang berguna dan relevan untuk melakukan tugas. Pemikiran kritis memiliki peran penting untuk menilai manfaat ide-ide baru, memilih ide-ide yang terbaik, atau memodifikasi ide-ide jika perlu. 3) Mengumpulkan dan menilai informasi-informasi yang relevan, dengan menggunakan gagasan abstrak untuk menafsirkannya dengan efektif. 4) Menarik kesimpulan dan solusi dengan alasan yang kuat, bukti yang kuat, dan mengujinya dengan menggunakan kriteria dan standar yang relevan. 5) Berpikir terbuka dengan menggunakan berbagai alternative sistem pemikiran, sembari mengenali, menilai, dan mencari hubungan-hubungan antara semua amunisi, implikasi akibat-akibat praktis. 6) Mampu mengatasi kebingungan, mampu membedakan antara fakta, teori, opini dan keyakinan. 7) Mengkomunikasikan dengan efektif kepada orang lain dalam upaya menemukan solusi atas masalah-masalah kompleks, tanpa terpengaruh oleh pemikiran orang lain tentang topik yang bersangkutan. 8) Jujur terhadap diri sendiri, menolak manipulasi, memegang kredibilitas dan integritas ilmiah, dan secara intelektual independen, impariasial, netral.

Berdasarkan pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa karakteristik ini menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis kepada peserta didik untuk mencari dan menemukan jawaban dari suatu masalah yang di pertanyakan agar bisa membuat keputusan sendiri dan di pertanggung jawabkan.

3. Tahapan Berpikir Kritis

Dari pendapat Ennis (dalam Amri, 2010:64) menjelaskan bahwa tahapan-tahapan dalam berpikir kritis adalah sebagai berikut:

- a) Fokus (*focus*). Langkah awal dari berpikir adalah mengidentifikasi masalah dengan baik. Permasalahan yang menjadi fokus bisa terdapat dalam kesimpulan sebuah argument.
- b) Alasan (*Reason*). Apakah alasan-alasan yang diberikan logis atau tidak untuk disimpulkan seperti yang tercantum dalam fokus.
- c) Kesimpulan (*Inference*). Jika alasannya tepat, apakah alasan itu cukup untuk sampai pada kesimpulan yang diberikan.
- d) Situasi (*Situation*). Mencoba dengan situasi yang sebenarnya.

- e) Kejelasan (*Clarity*). Harus ada kejelasan mengenai istilah-istilah yang dipakai dalam argument tersebut sehingga tidak terjadi kesalahan dalam membuat kesimpulan.
- f) Tinjauan ulang (*Overview*). artinya kita perlu mencek apa yang sudah ditemukan, diputuskan, diperhatikan, dipelajari dan disimpulkan.

Sedangkan pendapat Surya (2011, hlm 132) ada lima tahapan dalam berpikir kritis, yaitu:

- a) Keterampilan Menganalisis
Pemahaman suatu konsep masalah dengan menguraikan ke bentuk bentuk sederhana yangdiketahui, digabungkan dan diurutkan.
- b) Kemampuan Mensintesis
Bertolak belakang dengan keterampilan sebelumnya. Keterampilan mensintesis suatu keterampilan menghimpun dari permasalahan dan diubah menjadi suatu hal yang baru
- c) Kemahiran Mengenal
- d) Kemahiran Menyimpulkan
- e) Kemahiran Mengevaluasi atau Menilai

Sedangkan menurut jufri (dalam Amir, 2015 hlm 160) menjelaskan tahapan dalam tindakan pemikir kritis yakni merumuskan masalah, memberikan argumen, melakukan deduksi, melakukan induksi, melakukan evaluasi, lalu mengambil keputusan dan menentukan tindakan.

4. Indikator Berpikir Kritis

Kemampuan setiap orang berbeda dalam berpikir, terdapt beberapa indikator yang mempengaruhi berpikir kritis seseorang. Menurut Setiana (dalam Wahyudi, 2020 hlm 68) bahwa indikator berpikir kritis diantaranya: 1) Kondisi fisik; kondisi fisik mempengaruhi seseorang dalam berpikir kritis. Sebagai contoh ketika seseorang dalam kondisi sakit dan mengharuskan ia untuk mengambil keputusan dalam hal pemecahan masalah, tentu kondisi ini sangat mempengaruhi pemikirannya karena orang yang sakit tidak mampu berkonsentrasi baik untuk mempertimbangkan keputusan dalam memecahkan masalah; 2) Keyakinan diri/

motivasi: Motivasi ini merupakan upaya dalam menimbulkan rangsangan, dorongan atau yang membangkitkan keinginan untuk melaksanakan sesuatu tujuan yang telah diterapkan sebelumnya; 3) Kecemasan: Kecemasan ini mempengaruhi kualitas pemikir seseorang, karena dapat menurunkan kemampuan berpikir kritis; 4) Kebiasaan dan rutinitas: rutinitas yang kurang baik dapat menghambat seseorang dalam melakukan penyelidikan dan penciptaan ide; 5) Perkembangan intelektual: hal ini berkenaan dengan kecerdasan seseorang untuk merespon pada penyelesaian suatu permasalahan, ataupun dalam menghubungkan ketertarikan suatu hal dengan hal lainnya; 6) Perasaan: dalam hal ini setiap seseorang harus mampu menyadari bagaimana perasaan dapat mempengaruhi pemikirannya sehingga mampu memanfaatkan keadaan sekitar yang dapat berkontribusi pada perasaan; 8) Pengalaman: pengalaman hal utama bagi seseorang untuk berpindah dari pemula hingga menjadi seorang yang ahli.

Menurut Maqbullah, dkk (2018: 108) mengemukakan bahwa cara berpikir mengikuti alur logis dan rambu-rambu pemikiran yang sesuai dengan fakta atau teori yang diketahui, tipe berpikir ini mencerminkan pemikiran yang terarah. Dalam berfikir kritis terdapat indikator, yakni: 1) pengkategorian (interpretasi); 2) pengujian (analisis) 3) membuat ringkasan dengan pertimbangan (evaluasi); 4) menonton data dan mengambil kesimpulan ; 5) terdapat argumentasi ; 6) mampu menguji data secara mandiri Sedangkan menurut Fisher (dalam Rahmawati, 2011 hlm. 8) menyatakan bahwa indikator kemampuan berpikir kritis sebagai berikut:

- a) Menentukan unsur” dalam kasus disertai alasan
- b) Asumsi asumsi yang ada dipadukan.
- c) Ide dan gagasan diperjelas.
- d) Mengadili permintaan.
- e) Menguji perbedaan pendapat.
- f) Mengkasi, menguji, dan membuat penjelasan-penjelasan.
- g) Mengkasi, menguji, dan membuat keputusan-keputusan.
- h) Merumuskan .
- i) Argumen sendiri .

Dapat disimpulkan diatas dari pakar nya bahwa ciri diatas yang dimiliki seseorang pemikir kritis yang tinggi dalam belajar, karena belajar bukan hanya sekedar menghafal akan tetapi mampu memecahkan sebuah permasalahan.

5. Ciri-ciri Berpikir Kritis

Perkins dan Tishman (dalam Santrock, 2008, hlm. 72) memberikan empat ciri-ciri berpikir kritis, di antaranya:

- a. Berpikir Terbuka
Mempelajari tebaran tentang masalah yang ada, hindari dari pemikiran yang sempit.
- b. Rasa ingin tahu intelektual
Sering bertanya dan mengevaluasi nya.
- c. Perencanaan dan stategi
Tentukan tujuan dangan menciptakan rencana.
- d. Kehati-hatian intelektual
Berupaya sexara akurat dalam mengecek data.

B. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar

Diharapkan dengan adanya analisis tersebut menjadi penuntun yang meyakinkan adaya keberhasilan untuk meningkatkandaya berpikir secara kritis. Beberapa penelitian dan karya ilmiah yang terkait dengan judul *Analisis Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis SD* sejauh ini telah terdapat peneliti yang mengkaji terlebih dahulu, antara lain :

Penelitian yang dilakukan oleh Winoto, Prasetyo 2020 dengan judul efektivitas model *problem based learning* dan *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar, Jurnal Basicedu, Vol (4) No. 2, karya ilmiah berbasis penelitian ini untuk mengetahui efektivitas model *problem based learning* dan *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV sekolah dasar. Jenis penelitian yang dilakukannya adalah penelitian *quasiexperimental design* atau eksperimen semu dengan desain penelitian yang digunakan adalah *non-equivalent control grup design* yang menggunakan dua

kelompok yang tidak dipilih secara random. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV, dalam penelitian sebagai kelas eksperimen sejumlah 28 peserta didik dan sebagai kelas kontrol sejumlah 30 peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Maqbullah dkk 2018 dengan judul penerapan model *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran ipa di sekolah dasar, Jurnal Metodik Didaktik, Vol (13) No. 2, karya ilmiah ini berbasis penelitian untuk mengetahui aktivitas belajar peserta didik dan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menerapkan model *problem based learning*. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), instrument yang digunakannya yaitu observasi dan tes evaluasi berpikir kritis hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan model *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPA di sekolah dasar.

Penelitian yang dilakukan oleh Maulida, tahun 2020 dengan judul Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar, Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol 2, No 1, karya ilmiah berbasis penelitian ini memiliki kajian yang sama yaitu model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Jenis penelitian ini menggunakan metode *Meta-Analysis* yang melibatkan hasil penelitian dari beberapa peneliti. Analisis data menggunakan *SPSS 20 for Windows* dengan uji Paired Sample Test melalui perbandingan nilai sebelum dan sesudah mengenai penggunaan model *Problem Based Learning* dapat diperoleh hasil bahwa model ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V mulai dari peningkatan terendah 0,61% sampai yang tertinggi sebesar 18,15%.

Penelitian yang dilakukan oleh Hamimah dkk, tahun 2020 dengan judul Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Menggunakan Model *Problem Based Learning*, Jurnal Pendidikan, Vol 9, No 2, dengan karya yang sama. Berdasarkan penelitian ini dilakukan dengan siklus I, dan siklus II. Pelaksanaan pada siklus I guru meminta peserta didik untuk mengamati gambar mengenai sumber daya alam, adapun hasil pengamatan bahwa dalam siklus I dengan kegiatan pembelajaran yang

dilakukan dengan model pembelajaran *problem based learning* masih belum berjalan dengan optimal, sedangkan hasil tes kemampuan berpikir kritis pada siklus I ini mendapatkan nilai rata-rata 73.87. Pelaksanaan pada siklus II guru meminta peserta didik untuk mengamati gambar mengenai berbagai contoh pelestarian sumber daya alam, pada proses pengamatan siklus II telah dilaksanakan bahwa hasil pengamatannya menyatakan guru melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan langkah PBL yang telah ditetapkan. Pada siklus II ada peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang mencapai skor 81.23.

Penelitian yang dilakukan oleh Wayudi dkk, tahun 2020 dengan judul Kajian Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Atas, Jurnal Pendidikan, Vol.5 No.1, penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuisioner berupa soal tes terkait keterampilan berpikir kritis. Tujuan peneliti ini untuk mendeskripsikan tingkat keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas X di salah satu SMA Negeri Bandung. Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa rendahnya kemampuan berpikir kritis ini dikarenakan dalam penerapan pembelajarannya belum membiasakan peserta didiknya untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya.

Berdasarkan penelitian konsep berpikir kritis adalah seseorang yang mampu berpikir kreatif dan bisa memecahkan sebuah masalah, maka dari itu seorang pendidik harus bisa menanamkan atau melatih peserta didik untuk terampil dalam memecahkan sebuah masalah, mencari informasi dan mampu mengambil keputusan. Kemampuan berpikir kritis memberi arahan yang lebih tepat untuk peserta didik dalam berpikir, bekerja dan membantu dalam menentukan keterkaitan sesuatu dengan lainnya.